

Peran Guru Sejarah Dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bermuatan Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Identitas Budaya Lokal Peserta Didik di SMA Swasta Cendana Boas

Yanriani Aquina Asa¹, Augusta De Jesus Magalhaes², Antonius Bere³, Yohanis

Kristianus Tampani⁴

^{1,2,3,4}STKIP Sinar Pancasila

Email*: yhaniasa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sejarah dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bermuatan kearifan lokal, khususnya unsur budaya lokal (pangan lokal), sebagai strategi penguatan identitas budaya peserta didik di SMA Swasta Cendana Boas. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, P5 menjadi media penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan berbasis proyek yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Guru sejarah memainkan peran strategis sebagai perancang, pelaksana, sekaligus pembimbing dalam mengintegrasikan nilai-nilai sejarah dan budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan guru dalam menghadirkan tema-tema lokal seperti kepercayaan tradisional, praktik adat, dan narasi sejarah lokal mampu meningkatkan kesadaran budaya peserta didik serta memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas budaya lokal. P5 yang dikemas dengan muatan kearifan lokal terbukti efektif dalam membentuk pelajar yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, serta menjunjung nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

Kata Kunci: Guru Sejarah, P5, Identitas Budaya

Abstract

This study aims to analyze the role of history teachers in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) containing local wisdom, particularly local cultural elements (local food), as a strategy to strengthen the cultural identity of students at Cendana Boas Private High School. In the context of the Merdeka Curriculum, P5 is an important medium for instilling Pancasila values through a project-based approach that is relevant to the social and cultural environment of students. History teachers play a strategic role as designers, implementers, and mentors in integrating historical and local cultural values into learning activities. Through descriptive qualitative methods, this study found that the involvement of teachers in presenting local themes such as traditional beliefs, customs, and local historical narratives can increase students' cultural awareness and strengthen their identity as part of the local cultural community. P5,

which is packaged with local wisdom, has proven to be effective in shaping students with character, national insight, and upholding the values of tolerance and diversity.

Keywords: History Teacher, P5, Cultural Identity

Received 02 Januari 2026 ; Received in revised form 11 Februari 2026; Accepted 20 Maret 2026

Kajang: Jurnal Teknopedagogi Nusantara Volume 1 No. 2 (2026)

Available online 30 Maret 2026

DOI:

©2026 The Author (Yanriani Aquina Asa, Augusta De Jesus Magalhaes, Antonius Bere, Yohanis Kristianus Tampani). Published by Susilo Academic Press. This is an open-access article under the [Creative Commons Attribution- 4.0 International Public License](#) (CC - BY - SA 4.0).

PENDAHULUAN

Kearifan Lokal dalam kurikulum MBKM, yang mendorong pembelajaran yang kontekstual, guru sejarah bisa mengajarkan bagaimana peserta didik dapat melestarikan kearifan lokal yang diimplementasikan di SMA Swasta Cendana Boas. Melalui pembelajaran (P5) memuat pangan lokal, masyarakat setempat yang menjadi mata pencharian masyarakat dan kerajinan tangan yang terkandung dalam Pancasila, seperti gotong royong, musyawarah, dan penghargaan terhadap keberagaman, dapat ditemukan dalam praktik budaya lokal. Hal ini akan membantu peserta didik untuk merasakan kedekatan antara nilai Pancasila dan tradisi mereka sehari-hari.

Penguatan Identitas kearifan pangan Lokal dalam pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik memperkuat rasa identitas mereka. Guru sejarah dapat memfasilitasi pembelajaran yang menghubungkan pembelajaran sejarah dengan pangan lokal, sehingga siswa dapat merasa lebih bangga dengan melestarikan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai kebangsaan, kebudayaan, dan karakter yang luhur. Pendekatan Kontekstual dan Pengalaman Lapangan dalam kurikulum MBKM, pembelajaran tidak hanya terbatas di dalam kelas saja, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang kearifan lokal, serta memperkuat hubungan antara sejarah, budaya, dan identitas nasional.

Pendidikan yang berbasis pada Pancasila memiliki tujuan untuk memperkuat rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air, dengan tetap menghargai keberagaman yang ada. Dalam hal ini, penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya mengacu pada pengajaran nilai-nilai universal yang terkandung dalam Pancasila, tetapi juga memperhatikan penguatan identitas budaya lokal sebagai bagian dari keberagaman bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan kearifan lokal dalam proses pendidikan agar peserta didik memahami dan mencintai budaya mereka sendiri.

Selain itu, pengajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar tentang keragaman budaya di Indonesia. Dalam konteks ini, guru sejarah dapat menekankan bahwa Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengakui dan menghargai keragaman budaya yang ada, serta mengajarkan pentingnya saling menghormati antar budaya. Kearifan lokal yang diajarkan dalam pembelajaran sejarah juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi, gotong royong, dan persatuan di kalangan peserta didik.

Dalam era globalisasi, tantangan bagi generasi muda Indonesia adalah bagaimana mempertahankan dan menguatkan identitas budaya lokal di tengah derasnya arus informasi dan budaya global. Globalisasi dapat membawa pengaruh positif, namun juga dapat menyebabkan erosi terhadap budaya lokal jika tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Peran guru Sejarah sebagai fasilitator yang dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai warisan budaya mereka, serta menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan tradisi lokal dalam rangka memperkuat karakter dan kebanggaan nasional. Guru sejarah, sebagai pengajar yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, memiliki peran strategis dalam mengatasi tantangan ini. Melalui pengajaran sejarah yang mengintegrasikan kearifan lokal, dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi juga memiliki jati diri yang kuat, yang dilandasi oleh pemahaman yang mendalam terhadap budaya lokal mereka.

Jufri (2022:39-53). Struktur kurikulum merdeka dibagi dalam pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran sebagai penunjang pemahaman peserta didik yang dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). (P5) dibuat dalam bentuk proyek berbasis permasalahan yang ada di lingkungan pelajar. Pemecahannya menggunakan lintas disiplin ilmu yang memungkinkan pelajar menambah pengetahuan dan keterampilannya.

Sulistiyaningrum (2023:121-128). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membuka kesempatan bagi pelajar agar dapat belajar dalam situasi yang tidak formal, dengan struktur belajar yang fleksibel, terlibat langsung dalam lingkungan sekitar, serta kegiatan pembelajaran yang interaktif guna memperkuat berbagai keterampilan dan kompetensi yang dimiliki pelajar.

Haryanti & Dindin (2021:19-28) pelajar mempunyai peran yang sangat penting sebagai perubahan sosial di tengah masyarakat yang sedang berkembang, karena pelajar jauh lebih memiliki semangat, kemampuan, daya saing, daya pikir serta fisik yang kuat dan tanggap. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah program kurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk meningkatkan upaya mencapai kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang dibangun berdasarkan standar kompetensi kelulusan. Kegiatan ini disingkat dengan sebutan P5. P5 dilaksanakan dengan fleksibilitas dalam hal konten, kegiatan, dan jadwal pelaksanaan. P5 dipisahkan dari kurikulum inti. Tujuan, materi, dan kegiatan proyek tidak harus terkait langsung dengan tujuan dan tema kurikulum inti.

Penerapan Kurikulum Merdeka, SMA Swasta Cendana Boas telah mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan mengangkat tema “Kearifan Lokal Pangan”. Proyek ini menjadi salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui pengenalan dan pelestarian kekayaan budaya lokal, khususnya dalam bidang pangan tradisional. Dalam pelaksanaan proyek ini, peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis mengenai konsep pangan lokal, tetapi juga terlibat langsung dalam eksplorasi makanan khas daerah yang menjadi bagian dari identitas masyarakat sekitar sekolah. Melalui observasi, wawancara dengan guru sejarah pembuatan makanan lokal, siswa memperoleh pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai budaya, ekonomi, dan sosial yang terkandung dalam kearifan pangan lokal.

Siswa mempelajari proses pembuatan makanan tradisional seperti serut kelapa dan keripik singkong makan khas daerah. Selain itu, mereka juga menggali makna simbolik dari pangan tersebut dalam konteks adat dan budaya masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap alam sangat ditekankan dalam kegiatan ini, sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti: 1). Gotong royong: Terlihat dari kerja sama antara siswa, guru, dan masyarakat dalam pelaksanaan proyek. 2). Mandiri dan kreatif: Siswa didorong untuk merancang produk inovatif berbasis pangan lokal. 3). Berpikir kritis: Terwujud melalui analisis terhadap keberlanjutan pangan lokal dalam menghadapi arus globalisasi. 4). Bhinneka global: Menghargai dan mengenal keberagaman kuliner nusantara sebagai bagian dari identitas bangsa. 5). Beriman dan bertakwa: Mengaitkan nilai-nilai spiritual dalam menjaga alam sebagai sumber pangan. 6). Gotong royong: Dalam praktik kerja kelompok, pembuatan produk hingga presentasi hasil karya.

Kegiatan ini tidak hanya mendekatkan siswa pada konteks sosial-budaya lokal, namun juga menjadi sarana membentuk karakter dan kepedulian terhadap lingkungan dan keberagaman, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Sebagian siswa bahkan membuat rencana bisnis sederhana dari produk pangan yang telah mereka kembangkan. P5 Pangan Lokal di SMA Swasta Cendana Boas menjadi contoh nyata bahwa pembelajaran yang bermakna tidak harus terjadi di dalam kelas. Melalui pendekatan proyek berbasis lingkungan dan budaya lokal, sekolah berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter, wawasan sejarah, dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga tumbuh menjadi insan yang cinta tanah air, menghargai budaya, dan siap menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, gambar, serta bukan berupa angka-angka. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (2017:4) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Adapun penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta karakteristik objek atau fenomena yang diteliti, baik yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia.

Penelitian ini dilaksanakan di [isi lokasi penelitian], dengan subjek penelitian yaitu khususnya siswa dan umumnya semua warga sekolah yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dengan permasalahan yang diteliti. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan guna memperoleh informasi yang lebih rinci terkait penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, maupun dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (human instrument). Selain itu, digunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat dokumentasi sebagai instrumen pendukung dalam pengumpulan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bermuatan kearifan lokal di SMA Swasta Cendana Boas memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya lokal peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru sejarah memegang peran strategis sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Pada tahap perencanaan, guru sejarah mengidentifikasi berbagai tema kearifan lokal seperti tradisi adat, tokoh perjuangan daerah, situs bersejarah, serta cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Guru kemudian memfasilitasi siswa dalam mengumpulkan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta pengkajian dokumen budaya. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat memahami budaya lokal secara langsung dan kontekstual.

Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Guru juga menjembatani kerja sama antara sekolah dengan komunitas lokal seperti tokoh adat dan pelaku seni, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih autentik. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam tahap evaluasi, guru memberikan ruang refleksi kepada siswa untuk mengaitkan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan dengan nilai-nilai kehidupan serta identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa. Hal ini membantu siswa memahami makna dari kegiatan yang telah dilakukan. Implementasi program P5 bermuatan kearifan pangan lokal di sekolah ini dilakukan secara rutin setiap hari Sabtu dengan durasi kurang lebih satu jam. Kegiatan yang dilaksanakan berupa pengolahan makanan tradisional, yaitu serut kelapa berbahan dasar ubi kayu dan kelapa. Proses kegiatan dimulai dari persiapan bahan, pengolahan, hingga penyajian hasil. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan minat dan kreativitas masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan respon yang positif terhadap program ini. Mereka menjadi lebih memahami pemanfaatan pangan lokal, memiliki keterampilan dalam mengolah makanan tradisional, serta menunjukkan sikap kerja sama dan gotong royong. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Kendala tersebut meliputi keterbatasan pemahaman guru terkait

implementasi P5, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung. Selain itu, masih terdapat sebagian siswa yang kurang memiliki minat terhadap budaya lokal, serta kesulitan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran secara optimal.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru sejarah melakukan berbagai upaya seperti merancang kegiatan berbasis penelitian budaya lokal, mengaitkan materi dengan nilai-nilai Pancasila, serta melibatkan siswa dalam kegiatan praktik, diskusi, dan presentasi. Guru juga mendorong siswa untuk melakukan aksi nyata seperti pelestarian lingkungan dan promosi pangan lokal kepada masyarakat. Program P5 bermuatan kearifan lokal ini memberikan dampak yang cukup signifikan. Secara edukatif, program ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal. Secara sosial dan kultural, program ini menumbuhkan rasa bangga serta kepedulian terhadap budaya daerah. Dari sisi ekonomi, program ini membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan berbasis pangan lokal. Selain itu, dari aspek lingkungan, program ini meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pemanfaatan dan pelestarian sumber daya lokal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bermuatan kearifan lokal di SMA Swasta Cendana Boas menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat identitas budaya lokal peserta didik. Peran guru sejarah sangat menentukan keberhasilan program ini, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai budaya secara kontekstual. Kegiatan pengolahan pangan lokal yang dilakukan siswa menjadi media pembelajaran yang konkret dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung yang mampu membentuk karakter seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi secara holistic. Namun demikian, pelaksanaan program ini belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, serta pemahaman guru dan siswa terhadap konsep P5. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program membutuhkan dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak, termasuk sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Upaya yang dilakukan oleh guru sejarah dalam mengembangkan kegiatan berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan seperti penelitian, diskusi, praktik, dan presentasi memberikan ruang bagi siswa untuk aktif, kreatif, dan reflektif. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran juga memperkuat relevansi dan kebermaknaan program. Dampak yang dihasilkan dari program ini tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, peningkatan keterampilan, serta penguatan identitas budaya lokal. Dengan demikian, program P5 bermuatan kearifan lokal dapat menjadi model pembelajaran yang inovatif dan relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi jati diri bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai peran guru sejarah dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bermuatan kearifan lokal sebagai upaya penguatan identitas budaya lokal peserta didik di SMA Swasta Cendana Boas, dapat disimpulkan bahwa guru sejarah memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan program tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, serta penghubung antara sekolah dengan masyarakat dan budaya lokal melalui pendekatan historis yang kontekstual. Implementasi P5 bermuatan kearifan lokal, khususnya melalui kegiatan pengolahan pangan lokal seperti pembuatan serut kelapa dari ubi kayu, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Meskipun pelaksanaannya relatif singkat, yaitu sekitar satu jam setiap minggu, namun konsistensi program memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan siswa.

Dalam pelaksanaannya, program ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pelatihan bagi guru terkait P5 dan kearifan lokal, keterbatasan waktu, sarana, serta dana, dan masih adanya rendahnya minat sebagian siswa terhadap budaya lokal. Selain itu, proses evaluasi yang belum dilakukan secara menyeluruh juga menjadi tantangan dalam mengukur efektivitas program secara optimal. Meskipun demikian, program P5 bermuatan kearifan lokal terbukti memberikan dampak positif terhadap siswa, baik dalam meningkatkan kesadaran budaya maupun dalam memperkuat identitas lokal. Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, dan cinta tanah air dapat tertanam secara alami melalui proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga

memperoleh keterampilan praktis serta mampu mengembangkan kreativitas dalam mengolah pangan lokal.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru sejarah telah melakukan berbagai upaya, seperti merancang kegiatan berbasis riset budaya, menjalin kolaborasi dengan komunitas lokal, serta mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Program ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk berinovasi, mengekspresikan diri, serta mengembangkan potensi kewirausahaan berbasis kearifan lokal.

Secara keseluruhan, implementasi P5 bermuatan kearifan lokal di SMA Swasta Cendana Boas dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan budaya lokal, serta berkontribusi dalam membentuk generasi yang berkarakter dan beridentitas budaya kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., Al Hadad, B., & Rasyid, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 4(2), 63-75. <https://doi.org/10.33387/cp.v4i2.5182>
- Hardiana, Y. (2017). Pembelajaran sejarah Indonesia berbasis peristiwa-peristiwa lokal di Tasikmalaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 41-46.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5175.
- Purwanto, M. N. (2014). Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Penguatan Identitas Budaya Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 178-190.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemmentasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 361.
- Siregar, M. A. S., & Suboh, A. S. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Tinjauan atas Kurikulum Merdeka. *Education & Learning*, 5(1), 13-21.
- Situmorang, P. T. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Implementasi Pendidikan Karakter dengan Kearifan Lokal. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan*, 14(3), 210-225.
- Soepriatna, R. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 21(1), 47-55.
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195-208.

- Widodo, Agus. (2023). Budaya Lokal dan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 56–67.
- Wijayanti, A. (2019). Potensi Industri Kreatif Pangan Lokal di Ponorogo. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 7(1), 56–67.
- Yudha, D. (2017). Kurikulum Sekolah, Kearifan Lokal, dan Nilai-nilai Budaya. *Jurnal* 22(2), 82–87.
- Yudha, R. A., & Aulia, S. S. (2023). Penguatan karakter kebhinekaan global melalui budaya sekolah. *Jurnal Konseling*, 7(1), 596–604. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.485>
- Yuliasuti, S. (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2).
- Sulasm, E., & Wibowo, A. (2022). Peran Guru dalam Implementasi Projek P5 di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 45–55. <https://doi.org/10.xxxxxx/jpk.v12i1.1234>